

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi di Indonesia memegang peranan penting dalam sektor perekonomian, baik sebagai sumber pendapatan masyarakat, pemenuhan kebutuhan kopi domestik maupun sebagai sumber pendapatan devisa negara dari perdagangan ekspor. Saat ini Indonesia menempati urutan ke 4 sebagai produsen kopi dunia setelah Kolombia, Vietnam dan Brazil (Rahayu *et al.* 2019).

Berdasarkan data Statistik Perkebunan Indonesia tahun 2018-2020, luas areal dan produksi kopi robusta di Indonesia pada tahun 2018-2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2018 luas perkebunan kopi robusta Indonesia hanya mencapai 860.094 ha dengan produksi sebanyak 530.305 ton. Kemudian pada tahun 2019, luas areal kopi robusta bertambah menjadi 862.049 ha dengan produksi 531.558 ton. Dalam kurun waktu 1 tahun berikutnya yakni tahun 2020, luas areal perkebunan kopi robusta meningkat menjadi 867.342 ha dengan produksi 541.569 ton (Ditjenbun 2020).

Permasalahan yang terjadi pada perkebunan kopi salah satunya adalah rendahnya produktivitas kopi yang disebabkan oleh serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). OPT yang umumnya menyebabkan gangguan pada perkebunan kopi berasal dari golongan hama, penyakit dan gulma. (Direktorat Perlindungan Perkebunan 2002).

Salah satu kendala yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman adalah adanya gulma yang tumbuh dalam pada areal tanam. Gulma ialah tumbuhan yang kehadirannya tidak dikehendaki oleh manusia. Keberadaan gulma menyebabkan terjadinya persaingan antara tanaman utama dengan gulma. Gulma yang tumbuh menyertai tanaman budi daya dapat menurunkan hasil baik kualitas maupun kuantitasnya (Moenandir 2010).

Pengaruh negatif gulma terhadap tanaman terjadi karena kompetisi unsur hara, air, cahaya dan ruang tumbuh. Prinsip utama dalam pengendalian gulma ialah menekan populasi gulma sebelum menurunkan hasil tanaman (Dinata *et al.* 2017). Penundaan pengendalian gulma sampai gulma berbunga akan memberikan kesempatan gulma untuk berkembangbiak dan penyebaran gulma pada lahan budi daya (Puspitasari *et al.* 2013).

Hendrival *et al.* (2014), menyatakan bahwa untuk memperoleh kualitas maupun kuantitas produksi yang maksimal, pengendalian gulma perlu diperhatikan dan frekuensi pengendalian gulma tergantung pada pertumbuhan gulma di lahan budi daya. Penyiangan gulma dilakukan untuk membersihkan tanaman dari gulma yang dapat mengganggu proses pertumbuhan tanaman sehingga tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Marliah *et al.* (2010), menyatakan bahwa kerugian pengendalian gulma dengan metode penyiangan membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang tinggi. Namun kerugian metode pengendalian gulma dengan penyiangan dapat dikurangi dengan metode pengendalian gulma dengan cara aplikasi herbisida.

1.2 Tujuan

Tujuan umum Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini yaitu memperoleh pengetahuan dan keterampilan di bidang budi daya tanaman kopi robusta pada perkebunan besar, dapat menerapkan teknik budi daya tanaman dan pengelolaan perkebunan kopi pada keadaan lapangan sesungguhnya. Tujuan khusus dari kegiatan PKL ini adalah untuk mempelajari cara pengendalian gulma yang baik untuk pertumbuhan tanaman kopi sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman kopi.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies